

DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM PERCAKAPAN “SENTILAN SENTILUN”

Nur Indah Surfilanti³⁶, Parto³⁷, Rusdhianti Wuryaningrum³⁸

Abstract : Diction and style of language is one of the invoices that affects one's speaking skills. When expressing ideas, thought, and feelings to other, language users often do not state what is meant directly but by using words or terms whose meaning can not be directly interpreted in accordance with the origin or meaning of the term. Users diction and style of language are also present in conversation “Sentilan Sentilun”. The existence of unique words and style of language variation in the event behind this research. Based on this, it can be formulated the following issues: (1) how the diction and style of language used and Sentilun scolding figures in conversation "scolding Sentilun" and (2) how the function of the diction and style of language used and Sentilun scolding figures in conversation "scolding Sentilun ". Using a qualitative descriptive research, the results obtained in the form of the word connotative meaning, a scientific word, style and style mesodiplosis cynicism that dominates in every conversation "scolding Sentilun". In addition, the function of the diction and style are classified based on the notion of diction and style of the language it self. “Sentilan Sentilun” is one of the show's title that aired every Monday at 10:30pm at Metro TV. When viewed from the means used to convey to the audience (audience, viewers, or listeners), the show is the kind of television drama. While if it is seen by figure presenting, including comedy drama. Use of words in conversation “Sentilan Sentilun” figures containing style of language will be more easily understood by the listener if these words are commonly used in the general public. Use of diction and style of figurative language also makes the languageso it would sound more appealing to listeners to listen to scrutinize to motivational listen comedy drama and received messages to be conveyed by the characters.

Key Words: *comedy drama, Metro TV, Sentilan Sentilun, the diction and style of language.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya (1) kata-kata yang sangat khas dan variasi gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan tokoh Sentilan dan Sentilun, serta (2) fungsi-fungsi yang terkandung dalam kata-kata khas dan gaya bahasa. Adapun fokus dari penelitian ini adalah pada bagaimana (1) diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun” dan bagaimana (2) fungsi diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun”. Selain itu, diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam setiap dialognya sangat menggelitik karena selain mengundang gelak tawa, secara tidak langsung pula menyoroti kinerja para pemimpin dan elit politik.

³⁶ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember

³⁷ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember

³⁸ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember

“Sentilan Sentilun” merupakan salah satu judul acara yang ditayangkan setiap hari Senin pukul 22.30 di Metro TV. Jika dilihat dari sarana yang digunakan untuk menyampaikan kepada penikmat (penonton, pemirsa atau pendengar), acara “Sentilan Sentilun” di Metro TV ini termasuk jenis drama televisi, sedangkan jika dilihat berdasarkan penyajian lakonnya, drama ini termasuk drama komedi. Menurut Wiyanto (2004: 8), drama komedi adalah drama penggeli hati. Drama ini penuh kelucuan yang menimbulkan tawa penonton. Sebagian orang mengatakan bahwa drama komedi adalah drama gelak. Meskipun demikian, sama sekali komedi bukan lawak. Komedi tetap menuntut nilai-nilai drama. Gelak tawa penonton dibangkitkan lewat kata-kata. Kekuatan kata-kata yang dipilih itulah yang membangkitkan kelucuan. Kelucuan itu sering mengandung sindiran dan kritik kepada anggota masyarakat tertentu, karena itu bahan yang digunakan diambil dari kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan pada diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun. Alasan mengkaji diksi dan gaya bahasa adalah untuk mengetahui variasi diksi dan gaya bahasa apa saja yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun ketika menyatakan ide, gagasan dan perasaan dalam bentuk lisan dan pikiran sehingga apa yang disampaikan oleh pemakai bahasa dapat menimbulkan efek dan nilai rasa tertentu kepada penonton. Oleh karena itu, pemakaian diksi dan gaya bahasa oleh tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun” ini perlu diteliti sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara. Kedua, dipilihnya acara “Sentilan Sentilun” sebagai objek penelitian ini berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada observasi awal, yaitu adanya variasi diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh Sentilan dan Sentilun agar mampu menarik perhatian dan memotivasi pendengar.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini mengambil data berupa diksi dan gaya bahasa antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun” yang berupa kekhasan kata-kata dan kalimat yang menunjukkan adanya ciri-ciri gaya bahasa dari percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah teknik dokumentasi dan teknik simak catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti, instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data. Proses analisis data terdiri dari pengamatan data, pengodean data, pengklasifikasian data, interpretasi data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Data terpilih diksi

No	Sumber Data	Data yang diperoleh	
		Tuturan	Kata/Frase
1	SUN	Ndoro, inget nggak peristiwa di Tugu Tani itu. Orang jalan kaki dihantam mobil kok, <i>modar</i> .	<i>modar</i>
2	SAN	Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti <i>tersangkut</i> kayak anggota dewan	<i>tersangkut</i>

b. Data terpilih gaya bahasa

No	Sumber Data	Data yang diperoleh	
		Tuturan	Kalimat
1	SAN	<i>Makin tidak aman, makin tidak nyaman.</i> Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat merayap.	<i>Makin tidak aman, makin tidak nyaman.</i>
2	SUN	Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman. Sana, kalau Ndoro pengen pergi. Minggato sana. <i>Ya sekali-sekali rakyat kecil yang merintah majikan.</i>	<i>Ya sekali-sekali rakyat kecil yang merintah majikan.</i>

Data terpilih di atas merupakan beberapa contoh dari data-data diksi dan gaya bahasa yang ditemukan dalam percakapan “Sentilan Sentilun”. Data-data tersebut dipilih berdasarkan adanya kata-kata khas dan adanya kata/frase/kalimat yang mempunyai ciri-ciri dari variasi gaya bahasa yang terkandung dalam percakapan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang variasi diksi dan gaya bahasa serta fungsinya dalam percakapan “Sentilan Sentilun”. Ada empat jenis diksi yang dianalisis yaitu: (1) kata konotatif, (2) kata khusus, (3) kata ilmiah, dan (4) kata populer, sedangkan gaya bahasa yang dianalisis ada dua puluh dua (22) macam gaya bahasa yang digunakan dan dibagi berdasarkan jenisnya yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan: simile, metafora, personifikasi, (2) gaya bahasa pertentangan: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, satire,

inuendo, sinisme, sarkasme, klimaks, (3) gaya bahasa pertautan: metonimia, alusi, antonomasia, erotesis/pertanyaan retorik, (4) gaya bahasa perulangan: aliterasi, epizeusis, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis.

1. Diksi dan Gaya Bahasa yang digunakan Tokoh Sentilan dan Sentilun dalam Drama Komedial “Sentilan Sentilun” di Metro TV

Berdasarkan penelitian, diksi dan gaya bahasa yang ditemukan pada percakapan yang digunakan oleh tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun” di Metro TV, yaitu: penggunaan kata bermakna konotatif, kata khusus, kata ilmiah dan populer, penggunaan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan,

Data berikut menunjukkan adanya bentuk penggunaan diksi yang ditemukan pada tuturan yang digunakan oleh tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”.

A. Penggunaan Kata Bermakna Konotatif

Penggunaan kata bermakna konotatif pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam acara “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Sentilun membahas tentang peristiwa di Tugu Tani. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Ndro, inget nggak peristiwa di *Tugu Tani* itu. Orang jalan kaki dihantam mobil kok, *modar*. (S1-DKon/1)

Pada data (1) terdapat kata *modar* yang bermakna ‘mampus’ merupakan konotasi negatif dari kata *mati*. Dalam konteks tuturan, kata tersebut menekankan bahwa para pejalan kaki yang tertabrak oleh mobil di daerah Tugu Tani langsung mati seketika di tempat kejadian.

B. Penggunaan Kata Ilmiah

Penggunaan kata ilmiah pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Sentilun mengomentari tentang peredaran narkoba di Jakarta. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Pak Yos, itu kan terbukti ya, yang nabrak itu mengonsumsi narkoba. Itu gimana sih? Kok sepertinya peredaran narkoba di Jakarta itu semakin gila-gilaan. Apa karena *backingnya* saking kuatnya ya? (S1-DIlm/11)

Pada data (2) terdapat kata yang berasal dari kata asing yaitu *backing* yang bermakna ‘sokongan, bantuan, dukungan’. Dalam konteks tuturan, kata *backing* menjelaskan dugaan adanya sokongan atau bantuan dari oknum aparat yang menyebabkan peredaran narkoba di Jakarta semakin tidak terkendali.

2. Penggunaan Gaya Bahasa

Data berikut menunjukkan adanya bentuk penggunaan gaya bahasa perbandingan yang ditemukan pada percakapan yang digunakan oleh tokoh Sentilan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”.

2.1 Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang ditemukan pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun” dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

A. Sinisme

Penggunaan gaya bahasa sinisme pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Sentilan mengomentari tingkah laku anggota dewan yang suka menyelewengkan dana anggaran pemerintah. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal. (S3-GSin/23)

Data (3) menunjukkan penggunaan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme terlihat pada tuturan, “Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal”. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap para anggota dewan yang menggunakan anggaran negara pada tempat yang tidak semestinya, yaitu dengan membeli barang-barang yang dianggap tidak terlalu dibutuhkan.

2.2 Penggunaan Gaya Bahasa Pertautan

Penggunaan gaya bahasa pertautan yang ditemukan pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun” dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

A. Metonimia

Penggunaan gaya bahasa metonimia pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Sentilun mengomentari pernyataan mantan gubernur DKI yang mengatakan bahwa kalau di luar negeri, air laut dan sungainya berwarna biru. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Air disini harus biru, penguasanya *biru*. (S1-GMto/6)

Data (4) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa metonimia terlihat pada tuturan, “Air disini harus biru, *penguasanya biru*”. Bentuk gaya bahasa metonimia ditunjukkan pada kata *biru*. Dalam konteks kalimat, kata tersebut bermakna partai yang diikuti oleh presiden yaitu partai Demokrat.

2.3 Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan

Penggunaan gaya bahasa perulangan yang ditemukan pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

A. Mesodiplosis

Penggunaan gaya bahasa mesodiplosis pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Sentilun mengomentari tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Jadi, tidak hanya pandai berhitung soal *keuntungan* pribadi, tapi juga *keuntungan* untuk masyarakatnya. (S1-GMes/14)

Data (5) menunjukkan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis. Gaya bahasa mesodiplosis terlihat pada tuturan, “Jadi, tidak hanya pandai berhitung soal *keuntungan* pribadi, tapi juga *keuntungan* untuk masyarakatnya. Bentuk gaya bahasa mesodiplosis ditunjukkan pada perulangan kata *keuntungan* yang terdapat di tengah kalimat. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang seorang pemimpin jangan hanya memikirkan keuntungan pribadi saja, akan tetapi juga keuntungan rakyatnya juga.

3. Fungsi Diksi dan Gaya Bahasa yang digunakan Tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”

Fungsi gaya bahasa dan diksi yang terdapat dalam percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat berdasarkan pengertian dari diksi dan gaya bahasa yang digunakan.

Penutur pada umumnya memakai bahasa yang tidak kurang dan tidak lebih, apa maksud tuturan, kepada siapa dan apa fungsi tuturan itu disampaikan. Seberapa jauh penguasaan mitra tutur tentang informasi yang hendak disampaikan dan perilaku apa yang hendak disampaikan dan diharapkan, dikemukakan secara seimbang.

3.1 Fungsi Diksi

Berdasarkan data diksi yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun, maka fungsi-fungsinya dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Fungsi Kata Bermakna Konotatif

Fungsi kata bermakna konotatif pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut :

Konteks: Sentilun menolak saat disuruh untuk membeli tembakau dan malah menyuruh Sentilan untuk membeli tembakau sendiri. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman. Sana, kalau Ndoro pengen pergi. Minggato sana. Ya sekali-sekali *rakyat kecil* yang merintah majikan. (S1-DKon/3)

Data (1) menginformasikan penutur yang menolak ketika disuruh untuk membeli tembakau oleh majikannya dan malah memerintah balik sang majikan. Tuturan tersebut mengandung maksud penolakan dan memerintah atau dapat juga kritikan. Tuturan penolakan dan memerintah dapat dilihat pada kalimat ‘*Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman*’ dan ‘*Sana, kalau Ndoro pengen pergi. Minggato sana*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun menolak saat disuruh untuk membeli tembakau dan malah menyuruh Sentilan untuk membeli tembakau sendiri.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Ya sekali-sekali rakyat kecil yang merintah majikan*’. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni

konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada sikap pemerintah yang terkadang dengan seenaknya memerintah rakyatnya, terutama rakyat kecil. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir pemerintah untuk mengintrospeksi diri dalam bertindak agar tidak sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (1) jika dilihat dari kata konotasi yang digunakan adalah untuk memperoleh makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu dari frase '*rakyat kecil*'.

B. Fungsi Kata Khusus

Fungsi kata khusus pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Sentilun mengomentari tentang kepanjangan BBM. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara BBM Naik Lagi.

Tuturan: Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang kenaikan BBM, menurut analisis saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM. Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi *terdakwa* di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu. (S2-DKhu/32)

Data (2) menginformasikan makna BBM menurut rakyat adalah Bahan Bakar Minyak, akan tetapi akan berarti lain bagi para *terdakwa* di pengadilan Tipikor yaitu Bohong-bohong Mulu. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi saran atau dapat juga kritikan. Tuturan saran dapat dilihat pada kalimat '*Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang kenaikan BBM, menurut analisis saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari tentang kepanjangan BBM.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi terdakwa di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada *terdakwa* kasus korupsi di pengadilan Tipikor yang selalu melakukan kebohongan dalam memberi kesaksian. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir

para terdakwa tersebut agar tidak melakukan kebohongan lagi dalam memberi kesaksian di pengadilan. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (2) jika dilihat dari kata khusus yang digunakan adalah untuk mempersempit atau membatasi ruang lingkup kata tersebut agar semakin jelas dan tepat maknanya.

3.2 Fungsi Gaya Bahasa

Berdasarkan data gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun, maka fungsi-fungsinya dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan

1) Simile

Fungsi gaya bahasa simile pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Sentilun mengomentari bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: Jadi pemimpin DKI itu jangan *seperti* angkot. Bersatu di pangkalan tapi sikut-sikutan di jalanan. (S1-GSim/7)

Data (1) menginformasikan pemimpin DKI yang tidak boleh bertingkah laku seperti angkot. Tuturan tersebut mengandung maksud himbauan atau dapat juga kritikan. Tuturan himbauan dapat dilihat pada kalimat ‘*Jadi pemimpin DKI itu jangan seperti angkot*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Bersatu di pangkalan tapi sikut-sikutan di jalanan*’ kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para pemimpin DKI yang bersikap kompak atau bersatu hanya pada saat di gedung dewan saja, akan tetapi pada praktek kerjanya saling menjatuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para pemerintah DKI agar mengintrospeksi diri. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (1) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk

membandingkan dua hal yang hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama yaitu antara pemimpin DKI dan angkot

B. Fungsi Gaya Bahasa Pertentangan

1) Hiperbola

Fungsi gaya bahasa hiperbola pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut :

Konteks: Sentilun membicarakan tentang kemacetan di Jakarta. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara Gosip Guling-gulingan.

Tuturan: Ndoro tahu kan, Jakarta ini khas. Jalanan macet melulu. *Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam.* Makanya Ndoro, kita ini butuh gubernur Jakarta yang bisa mengatasi persoalan macet Jakarta itu. (S3-GHip/84)

Data (2) menginformasikan kekhasan Jakarta yaitu macet telah membuat penutur yang pergi ke warung sebelah harus memakan waktu 5 jam. Penutur juga membutuhkan gubernur yang dapat mengatasi persoalan macet tersebut. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat ‘*Ndoro tahu kan, Jakarta ini khas. Jalanan macet melulu*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun membicarakan tentang kemacetan di Jakarta.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam. Makanya Ndoro, kita ini butuh gubernur Jakarta yang bisa mengatasi persoalan macet Jakarta itu*’. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada gubernur Jakarta pada saat itu yang dianggap tidak mampu mengatasi masalah kemacetan, sehingga penutur menekankan kembali bahwa Jakarta itu masih membutuhkan gubernur yang bisa mengatasi macet. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir gubernur tersebut agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya terutama mengatasi masalah kemacetan yang terjadi di Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (2) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan

adalah untuk melebih-lebihkan atau memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

C. Fungsi Gaya Bahasa Pertautan

1) Metonimia

Fungsi gaya bahasa metonimia pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut

Konteks: Sentilun mengomentari pernyataan mantan gubernur DKI yang mengatakan bahwa kalau di luar negeri, air laut dan sungainya berwarna biru. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Air disini harus biru, penguasanya *biru*. (S1-GMto/6)

Data (3) menginformasikan air di Indonesia harus berwarna biru karena penguasanya juga berwarna biru. Tuturan tersebut mengandung maksud menuntut atau dapat juga kritikan. Tuturan menuntut dapat dilihat pada kalimat ‘*Air disini harus biru*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari pernyataan mantan gubernur DKI yang mengatakan bahwa kalau di luar negeri, air laut dan sungainya berwarna biru.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada frase ‘*penguasanya biru*’. Frase ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada pemerintah terutama presiden sebagai penguasa di Indonesia yang bernaung di bawah Partai Demokrat dengan warna biru yang digunakan sebagai warna bendera partainya. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir presiden agar menanggulangi masalah kebersihan perairan terutama laut dan sungai di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (3) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menyebut nama orang yang ditautkan dengan nama ciri atau nama hal sebagai penggantinya.

D. Fungsi Gaya Bahasa Perulangan

1) Aliterasi

Fungsi gaya bahasa aliterasi pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Konteks: Sentilan curiga saat Sentilun menunjukkan cek yang Sentilun dapatkan dari seseorang di jalan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan. (S3-GAli/22)

Data (4) menginformasikan kecurigaan Sentilan pada cek milik Sentilun yang diduga sebagai cek pelawat. Tuturan tersebut mengandung maksud himbauan atau dapat juga kritikan. Tuturan himbauan dapat dilihat pada kalimat '*Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..kembalikan-kembalikan*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan curiga saat Sentilun menunjukkan cek yang Sentilun didapatkan dari seseorang di jalan.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para anggota dewan yang tersangkut kasus cek pelawat. Kasus tersebut merupakan kasus korupsi yang sempat ramai dibicarakan pada saat itu. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para anggota dewan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (4) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk penekanan maksud tuturan terhadap mitra. Adapun fungsi dari variasi diksi dan gaya bahasa tersebut dijelaskan berdasarkan dari pengertian masing-masing jenis diksi dan gaya bahasa, sehingga maksud dan tujuan dari percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dapat dipahami oleh para penonton.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis kata ilmiah dan kata konotasi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan atau pemilihan kata yang dilakukan oleh penutur tersebut memiliki keanekaragaman namun sesuatu yang bersifat ilmiah dan kiasan lebih banyak digunakan dengan tujuan untuk menjadikan proses komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik, sedangkan penggunaan gaya bahasa sinisme dan mesodiplosis adalah gaya

bahasa yang mendominasi percakapan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun”. Jika diperhatikan dengan seksama maka akan diperoleh hubungan yang erat kaitannya antara penutur dan situasi dimana penutur itu bertutur kata sehingga kerap kali sang penutur menyesuaikan gaya bahasa dalam tuturannya pada saat melakukan perannya dan memiliki tujuan untuk memengaruhi para pendengarnya. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan fungsi diksi dan gaya bahasa dalam percakapan “Sentilan Sentilun”. Adapun fungsi yang ada dalam acara tersebut diklasifikasikan berdasarkan pengertian dari diksi dan gaya bahasa.

Saran yang diberikan oleh peneliti, bagi guru Bahasa Indonesia, hasil deskripsi diksi dan gaya bahasa dari penelitian ini disarankan untuk dijadikan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan pengajaran keterampilan berbicara maupun keterampilan menulis, bagi siswa jenjang SMA hasil deskripsi diksi dan gaya bahasa dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran dialog, pidato maupun menulis puisi, serta bagi peneliti selanjutnya, hasil deskripsi diksi dan gaya bahasa dari penelitian ini disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas, yaitu meneliti cakupan gaya bahasa dan diksi lain atau bisa juga meneliti dengan fokus penelitian yang sama tetapi pembahasannya lebih dirinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, JS. 2007. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT. Gramedia.

